

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengikuti masa globalisasi ini, seluruh sektor perusahaan termasuk sektor manufaktur menjadi salah satu pilar penting mempersiapkan kebutuhan masyarakat banyak. Pertumbuhan penduduk perlu diperhatikan agar dapat menjaga keseimbangan. Khususnya pada seluruh perusahaan manufaktur dengan kategori 3 industri yaitu industri dasar & kimia yakni berlaku sektor keramik porselin & kaca, sektor logam, sektor plastik dan kemasan, selanjutnya industri aneka, terdiri dari sektor mesin dan alat berat, sektor otomotif dan komponen dan sektor kabel. Industri terakhir yaitu industri barang konsumsi, berlaku pada sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor kosmetik dan lain-lain. Prospek beserta tren dari sektor ini terus beragam dan meningkat karena memiliki permintaan yang terus meningkat, karena sektor tersebut memainkan peran penting dan strategis bagi perkembangan ekonomi modern diseluruh dunia. Dikutip dari "*European Economic and Social Committee*" bahwa sektor manufaktur menjadi kontributor penting dalam mencapai perluasan yang diperlukan sektor manufaktur yang menjadi penyumbang 20% dari GDP Eropa. GDP yakni nilai total semua barang dan jasa di produksi dalam negara jangka 1 tahun. Selain Eropa, salah satu negara di Asia yaitu Filipina juga memiliki

perkembangan pesat dalam menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian negara mencakup setengah dari sektor manufaktur dan menyumbang 23% dari GDP Filipina. Salah satu faktor penting untuk mampu bertumbuh secara pesat adalah perusahaan harus sigap dalam menganalisa kebutuhan konsumennya setiap saat. Pertumbuhan akan selalu dekat dengan konsumen, mengingat bahwa banyak sektor manufaktur yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Tentu nya industri harus terus melaksanakan upaya-upaya strategis, tujuannya untuk memacu daya saing dalam kompetisi global maupun nasional sesuai perkembangan jaman.

Di Indonesia, sektor manufaktur juga menjadi salah satu penopang bagi pertumbuhan ekonomi negara. Sektor manufaktur tidak hanya menjadi kebutuhan pokok manusia, namun juga dikaitkan dengan kreatifitas anak bangsa dalam menjalani kegiatan usaha. Sehingga masyarakat tertarik melakukan investasi berama-ramai untuk menjalani kegiatan usaha yang menarik perhatian masyarakat dalam tren masa kini.

Tabel 1.1 Data Presentase Industri Manufaktur

No	Negara	Nilai Presentase
1	Korea Selatan	29%
2	Tiongkok	27%
3	Jerman	23%
4	Indonesia	22%

Sumber: Olahan Peneliti melalui Kementerian Perindustrian

Terlepas dari tren, tentu tujuan dari kegiatan usaha dilakukan juga untuk mendapatkan keuntungan. Indonesiaada di barisan ke-4

dunia dari 15 negara, dimana industri manufakturnya berkontribusi akan Produk Domestik Bruto (PDB) melebihi 10%. Indonesia memiliki kemampuan dalam memberikan sampai 22% selepas Korea Selatan (29%), Tiongkok

(27%), Jerman (23%). Pada tahun 2019, Kementerian Perindustrian mengemukakan bahwa sektor industri berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) senilai 20%, bagi ekspor 74% dan bagi pajak sekitar 30%. Pencapaian tersebut sebagian besar didapati dari 5 sektor manufaktur, terdiri dari industri makanan dan minuman, industri otomotif, industri tekstil dan pakaian, industri kimia dan industri elektronika. Perihal tersebut tentu berdampak baik bagi negara khususnya dalam peningkatan penyetoran pajak. Pajak merupakan suatu bentuk kontribusi wajib di setor oleh masyarakat dan hal ini merupakan sumber penerimaan utama negara. Dari kedua pihak, terdapat perbedaan kepentingan dimana perusahaan menganggap pajak adalah beban pengurangan nilai laba bersih, namun bagi pemerintah, pajak menjadi kontribusi besar bagi negara dan wajib bagi orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak. Maka dari itu, munculah kegiatan penghindaran pajak, dimana perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajaknya agar tetap mendapatkan keuntungan besar. Kasus penghindaran pajak dapat ditemukan di perusahaan global maupun di Indonesia. Di Indonesia, penghindaran pajak ditemukan pada PT. Coca Cola Indonesia, dimana perusahaan memperbesar proporsi beban iklan dengan tujuan memperkecil penghasilan kena pajak. Direktorat Jendral Pajak menemukan bahwa beban biaya iklan tersebut dinilai tidak wajar karena terlalu besar. Pembengkakan biaya ini terjadi di tahun 2002 hingga 2006, patut dicurigai mengarah kepada penghindaran pajak. Analisa Direktorat Jendral Pajak menyatakan seharusnya perusahaan memiliki jumlah penghasilan kena pajak senilai Rp. 603,48 miliar, akan tetapi perhitungan

perusahaan hanya Rp 492,59 miliar. Beban biaya dicurigai akibat dari pelaksanaan *transfer pricing*, yaitu melakukan transaksi barang atau jasa antara divisi dengan harga tidak wajar sampai berkurangnya beban pajak. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak perusahaan mencoba untuk meminimalisir pajaknya dengan tindakan penghindaran pajak. Selain itu adanya *tax havens*, dimana terdapat sebuah negara yang mengenakan pajak sangat rendah sehingga banyak perusahaan sangat tertarik untuk mendirikan perusahaan di negara-negara tersebut. Konsorsium Jurnalis Investigasi International (ICIJ) merilis bahwa adanya 214.000 perusahaan *offshore* dan ditemukan 71 perusahaan milik orang Indonesia yakni tersebar di negeri *tax haven*. Sektor makanan dan minuman megindikasikan kemampuan positif atas pertumbuhan yang mencapai 9,82% yakni senilai Rp 192,69 triliun pada triwulan ke-3 tahun 2016. Artinya tidak menutup kemungkinan jika perusahaan tersebut menciptakan laba yang besar serta pengenaan pajak besar.

Beberapa indikasi perusahaan melaksanakan penghindaran pajak terlihat dari berbagai faktor. Faktor pertama ialah profitabilitas yang merupakan sebuah gambaran dalam melihat kecakapan perusahaan menciptakan keuntungan dalam tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Bertambahnya profitabilitas perusahaan, maka lababersih perusahaan lebih lagi meningkat. Artinya, semakin besar profitabilitas perusahaan, peluang penghindaran pajak juga semakin meningkat. Hasil penelitian Dewi Putrningsih, Eko Suyono & Eliada Herwiyati (2019:86) menguraikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan

Tresna, Arief & Haqi (2018:17) menguraikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya yakni faktor *leverage*. *Leverage* adalah tingkat utang yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan aktiva perusahaan. Penambahan jumlah utang akan menyebabkan nilai *effective tax rates* (ETRs) perusahaan justru rendah karena munculnya beban bunga wajib yang perlu perusahaan bayarkan dan akan mengurangi jumlah laba bersih perusahaan, berakibat pada pengurangan pembayaran pajak. Semakin besar tingkat utang, ditunjukkan akan semakin tinggi pula perusahaan mengadakan penghindaran pajak. Tujuannya agar dana yang sewajarnya membayar pajak, bisa dialihkan untuk melunasi utang itu sendiri. Surya dan Putu (2016:593). Penelitian oleh Iksan Abdullah (2020:21) menguraikan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil menunjukkan bahwa meningkat nilai *leverage* disertai dengan meningkat tindakan penghindaran pajak. Penelitian oleh Jamothon Gultom (2021:251) menganggap *leverage* tidak berpengaruh atas penghindaran pajak. Bertambah tingginya nilai *leverage*, dianggap tidak memiliki pengaruh karena semakin besar proporsi utang perusahaan, manajer fokus untuk mengawasi pelaporan keuangan atas kegiatan operasional perusahaan. Faktor selanjutnya adalah likuiditas, menggambarkan kapabilitas perusahaan guna menggenapi kewajiban keuangan jangka pendek. Bilamana likuiditas perusahaan tinggi, artinya perusahaan memegang arus kas yang akan mampu membayar kewajibannya. Dari hasil penelitian Iksan Abdullah (2020:21), membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh atas

penghindaran pajak. Meningkatnya nilai likuiditas, perusahaan semakin berusaha untuk menghindari pembayaran pajak, karena tingkat likuiditas berpengaruh pada kenaikan laba. Namun berbeda dengan hasil observasi David Malindo, Susi Dwi (2017:216), likuiditas tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak. Jika tingkat likuiditas rendah, kreditor atau investor hendak ragu melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Likuiditas rendah memiliki dampak pada pinjaman modal, sehingga nilai likuiditas dijaga guna memenuhi kewajiban. Perihal tersebut tidak memberikan kemungkinan kepada perusahaan untuk menghindari pajak, karena faktor tersebut di dalam penelitian ini untuk menyatakan pengaruh dari aktifitas penghindaran pajak dalam perusahaan.

Berlandaskan uraian, latar belakang, observasi dan penelitian jurnal terdahulu, penulis tertarik menggarap penelitian lebih lanjut guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil bervariasi dan perlu penelitian lanjutan. Dengan demikian, penulis memilih topik : **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2016 - 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian yakni memiliki tujuan yakni guna menganalisa pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas atas penghindaran pajak.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil riset dalam pelaksanaan penelitian judul skripsi ini mampu membagikan manfaat, antara lain yakni :

1. Bagi Penulis & Akademisi : untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap penghindaran pajak di sektor manufaktur dalam daftar Bursa Efek Indonesia, serta selanjutnya dapat dipergunakan untuk bahan peninjauan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Perusahaan : untuk memiliki pertimbangan atas pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai pentingnya Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap pelaksanaan penghindaran pajak.
3. Bagi Investor & Calon Investor : menjadi peninjauan dalam pengambilan keputusan berinvestasi sehingga dapat meminimalisir atau menghindari kerugian.
4. Bagi Pemerintah : bermanfaat sebagai bahan peninjauan dalam menetapkan suatu kebijakan yang menyangkut dengan Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Penghindaran Pajak.

1.5 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, adanya batasan masalah agar pembahasan di dalam penelitian memiliki arah dan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Objek penelitian dengan emiten manufaktur dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2016 - 2020.
2. Laporan keuangan yakni tersedia dalam bentuk mata uang Rupiah.
3. Data yang digunakan terbatas hanya mengenai dalam mendeteksi Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian I berisi pemahaman berkenaan dasar penggarapan skripsi ini yakni latar belakang dari pemilihan topik, perumusan masalah, sasaran, penelitian serta batasan masalah dalam penelitian, yakni sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Adapun bagian II mengungkapkan kajian teori dan diaplikasikan dalam pengkajian. Teori yang digunakan ialah *agency theory*, penghindaran pajak, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. Bab ini juga memberikan uraian mengenai penelitian yang sudah dilakukan dahulu, kerangka konseptual dan uraian atas hipotesis yang di ekspansi.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III, adanya populasi, sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data. Adapun model empiris yang hendak digunakan dalam menyelidiki kaitan antara variabel. Terdapat juga pembahasan variabel operasional dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian IV menjelaskan hasil penelitian yang dimana pembahasan disesuaikan bersamapendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian V melibatkan kesimpulan dari penelitian yang dilangsungkan. Keterlibatan dalam hasil penelitian dan saran ditujukan kepada penelitian seterusnya.